

ATRAKSI INTERPERSONAL PADA KOMUNITAS BEDA AGAMA

Priyo Dari Molyo, Faizul Maulidah

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Merdeka Malang
pdarimulyo@unmer.ac.id

Abstract

Interpersonal attractions in different religious communities is the way a person presents himself to others in a group in which he has a different religious background. In different religious communities, they have a common interest and interest in something but on the other hand there are differences in the religious background of each individual. The goal to be achieved by the researchers is to know how Interpersonal Attraction communicant in building effective interpersonal communication on the community different religion. Researchers use qualitative methods with interviews and observations as the main data collection method to explore how interpersonal attractions are displayed in building interpersonal communication. The result of this research is to bring out the different kinds of communication attraction of other religions: open attitude, empathy, common interest, t growth due to togetherness, physical attractiveness and openness.

Keywords: Attractions, Interpersonal Communication and Community Different Religion.

Abstrak

Atraksi interpersonal pada komunitas beda agama yaitu cara seseorang menghadirkan dirinya pada orang lain dalam suatu kelompok yang didalamnya memiliki latar belakang agama yang berbeda. Pada komunitas beda agama, mereka memiliki kesamaan minat dan ketertarikan akan sesuatu namun disisi lain terdapat perbedaan latar belakang agama dari tiap individunya. Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana Atraksi interpersonal komunikasi dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif pada komunitas beda agama. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data utama untuk menggali bagaimana atraksi interpersonal yang ditampilkan dalam membangun komunikasi interpersonal. Adapun hasil dari penelitian ini adalah memunculkan bentuk atraksi komunikasi beda agama anatar lain : sikap terbuka, empati, kesamaan minat, t tumbuhnya kedekatan yang disebabkan oleh kebersamaan, daya tarik fisik dan keterbukaan.

Kata Kunci : Atraksi, Komunikasi Interpersonal dan Komunitas Beda Agama

PENDAHULUAN

Proses komunikasi tidak hanya terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dalam suatu komunitas maupun organisasi dengan memiliki latar belakang yang sama. Akan tetapi dalam komunitas tersebut terdapat berbagai macam kultur maupun karakteristik yang dibawa oleh individu yang saling berinteraksi antara satu sama lain, dan memiliki tujuan sama dalam proses interaksinya. Berbeda – beda namun tetap satu jua, merupakan salah satu prinsip yang harus diangkat oleh masyarakat Indonesia.

Dalam suatu kelompok masyarakat maupun komunitas tertentu, didalamnya terdiri dari berbagai macam latar belakang kultur dan akan selalu dihadapkan dengan perbedaan tersebut untuk saling berinteraksi demi keberlangsungan hidupnya. Perbedaan paling mendasar yang umum dihadapi yaitu perbedaan kultur yang dilatar belakangi oleh perbedaan keyakinan atau agama. Agama yang dianut oleh setiap individu juga turut memberikan peran dalam mempengaruhi kultur maupun pola komunikasi interpersonal dalam kesehariannya. Makin beragam kultur agama dalam suatu komunitas maka turut mempengaruhi pola komunikasi interpersonal yang dibangun didalamnya. Hal tersebut dikarenakan setiap pribadi yang memiliki kultur agama yang berbeda antara satu sama lain akan senantiasa membawa kebiasaan yang berbeda pula dengan individu lainnya dalam proses kegiatan komunikasi.

Perbedaan yang melatar belakangi pribadi mereka itulah yang turut mempengaruhi efektifitas komunikasinya secara interpersonal. Suatu

keberlangsungan interaksi dalam masyarakat suatu komunitas maupun organisasi dapat dilihat dari tingkat efektifitas komunikasinya. “ Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Komunikasi akan lebih efektif bila para komunikan saling menyukai.

Komunikasi interpersonal memiliki andil dalam membangun sebuah interaksi sosial yang efektif. Terlebih jika komunikasi tersebut melibatkan perbedaan latar belakang agama dalam interaksinya. Furnival dalam Wasino (2006:2) mendefinisikan masyarakat majemuk sebagai masyarakat yang terdiri atas dua elemen atau lebih yang hidup sendiri tanpa adanya pembauran satu sama. Sesuai dengan kajian

Hasil kajian Lestari (2013:74) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar berupa kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Interaksi tersebut dipengaruhi oleh faktor situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi, kedudukan dan kondisi individu serta penafsiran situasi. Sedangkan konflik atau pertentangan dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar tidak tampak jelas. Kendala-kendala yang dihadapi dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar adalah perbedaan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat sekitar, dan adanya perbedaan nilai antara kedua kelompok sosial tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Atraksi Dalam Komunikasi Komunitas

Faktor-Faktor Personal yang Mempengaruhi Atraksi dalam komunitas antara lain : kesamaan karakteristik personal, tekanan emosional, harga diri yang direndahkan, isolasi sosial. Sedangkan faktor situasionalnya antara lain : daya tarik fisik, *familiarity*, kedekatan, dan kemampuan (Littlejohn & Karen, 2009 : 128).

Empati merupakan bagian dari atraksi dimana kegiatan yang dilakukan bersama, tujuan yang sama nantinya akan membentuk sikap *emphaty* yaitu memahami orang lain yang tidak memiliki arti emosional bagi kita. (Rakhmat, Jalaludin, 2007 : 135).

Collier dalam Samovar dan Porter (1994) mulai pembahasan dari konsep budaya sebagai suatu sistem simbol-simbol, makna-makna dan norma-norma yang ditransmisikan secara historis. Jadi, budaya sebagai sistem memiliki tiga komponen utama, yang saling tergantung, yaitu: (a) simbol-simbol dan makna-makna; (b) norma-norma; dan (c) sejarah. Menurutnya, banyak kelompok yang membentuk sistem-sistem budayanya sendiri.

Komunikasi Dalam Komunitas Beda Agama

Dalam komunikasi antar budaya juga harus memperhatikan interaksi sosial antar pelaku komunikasi. Gillin dan Gillin mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi sosial itu terjadi, yaitu adanya kontak sosial (*sosial contact*) dan adanya komunikasi

(*communication*) (Anwar dan Adang, 2013: 195).

Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara- cara orang lain (Anwar dan Adang 2013: 197).

Dalam penelitian Permatasary dan Indrianto (2016) menunjukkan hasil dimana terdapat enam bentuk interaksi sosial (kerja sama, asimilasi, akomodasi persaingan, pertentangan, dan kontravensi) menjadikan penari untuk lebih maju dan berkembang dalam berkarya. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial penari Bujangganong diantaranya faktor imitasi, sugesti, identifikasi serta faktor simpati.

Komunikasi Antarbudaya, mengacu pada komunikasi antara orang – orang dari kultur yang berbeda antara orang – orang yang memiliki kepercayaan, nilai dan cara berperilaku kultural yang berbeda (A. Devito, Joseph. 2011 : 534).

Agar komunikasi antar budaya bisa efektif Interkultural interaksi, maka stereotip harus dihindari. Diasumsikan bahwa komunikasi dapat membantu menyelesaikannya masalah, sehingga empati harus dibuka oleh kedua belah pihak untuk mengukur situasi komunikasi (Iskandar, 2004:119).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga data yang digunakan adalah data deskriptif mengenai kajian tentang komunikasi interpersonal

komunitas beda agama. Pendekatannya mengacu pada latar dan individu secara holistik. Lokasi penelitian adalah di komunitas SATRASIA (Sastra Indonesia), di Kota Malang. Adapun fokus dari penelitian ini adalah atraksi dan interaksi interpersonal anggota SASTRASIA yang berbeda agama. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Analisis yang dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Dimana pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2011 : 246).

Triangulasi yang dipakai dalam triangulasi sumber yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2005:178)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Para komunikan dan komunikator yang melakukan interaksi harus melakukan atraksi yang terdiri dari :

1. Tanggapan dari sikap keterbukaan

- a. Menurut informan 1, dalam membangun komunikasi interpersonal yang baik diperlukan sikap yang terbuka. Namun baginya keterbukaan itu nantinya akan terbentuk dengan sendiri ketika

terdapat kedekatan. Intensitas pertemuan yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan komunikasi secara interpersonal. Kesiediaan untuk menerima perbedaan antara satu sama lain, dalam hal ini yaitu perbedaan keyakinan. Informan 1 yang merupakan seorang muslim memberikan pengetahuan tentang beberapa hal yang menjadi kultur budaya diagamanya kepada temannya yang beragama katolik. Begitu juga teman informan satu yang merupakan seorang katolik juga memberikan pengetahuan tentang kultur atau kebiasaan yang terbentuk berdasarkan agamanya.

- b. Informan 2 berlatar belakang muslim, menurutnya untuk membangun pertemanan biasa dengan anggota lain yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dengannya bukan merupakan permasalahan yang mengganjal. Keterbukaan dan respon komunikasi yang baik menjadi kunci komunikasi yang efektif.
- c. Informan 3 beragama Katholik, informan ini menunjukkan sikap yang saling menerima perbedaan selama mereka menemukan kenyamanan untuk bersikap terbuka dengan orang lain. Yang juga bersikap responsive terhadap keterbukaan mereka.
- d. Informan 8 dapat terlihat bahwa keterbukaan itu baru akan dilakukan setelah adanya kedekatan. Bagi mahasiswa yang beragam Kristen ini familiarity juga turut mempengaruhi kedekatan serta keterbukaan seseorang. Intensitas pertemuan yang tinggi menurutnya

- menjadikan komunikasi antar budaya menjadi lebih efektif.
2. Tanggapan dari sikap empathy dalam hubungan interpersonal
Dari hasil percakapan serta wawancara yang dilakukan peneliti di komunitas satrasia, narasumber merupakan orang – orang yang memiliki empati terhadap sesama. Ketika teman atau orang terdekat mereka yang memiliki masalah, mereka berusaha memberikan support baik secara moril maupun materil, kebanyakan masalah yang dihadapi yaitu masalah ekonomi yang dialami anak kos. Hal ini seperti ketika sesama teman kos belum mendapat kiriman keuangan dari orangtuanya. Maka sebagai sesama anak kos yang juga tahu dan pernah mengalami hal yang sama. Mereka berusaha sebisa mungkin untuk memberikan bantuan. Ada yang membantu meminjamkan uang untuk keperluan yang akan dibeli oleh temannya, ada pula yang membantu mentraktir makan, ada lagi yang memberikan dukungan dengan membagi makanan. Bantuan secara moril yang dilakukan yaitu memberikan saran dan dukungan agar temannya melakukan sesuatu, atau juga membantu memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sikap empati yang dilakukan itu tidak dipengaruhi oleh intensitas kedekatan atau keterbukaan. Hal itu terjadi secara alami, dikarena ada pengalaman yang sama yang dirasakan oleh para informan terhadap teman mereka yang sedang terkena masalah. Oleh sebab itu tumbuh rasa ingin membantu dan berbagi, atau setidaknya selalu ada saat temannya sedang membutuhkan kehadirannya.
 3. Tanggapan dari aspek kedekatan dalam komunikasi interpersonal
Kedekatan dalam hal ini dapat diartikan sebagai kedekatan yang berdasarkan jarak tempat tinggal, atau dalam arti lain kedekatan secara psikologis. Bagaimana seseorang bisa merasa dekat dengan orang lain secara hubungan pertemanan atau persahabatan. Bahwa informan 1 dalam mengawali suatu hubungan interpersonal dengan orang lain yaitu dengan banyaknya intensitas pertemuan (familiarity) yang akhirnya menuntun pada kedekatan antara satu – sama lain. Berbeda dengan informan 2, pasalnya ia kurang begitu dekat dengan teman – temannya. Menurutnya ia dan beberapa temannya hanya sekedar berteman biasa saja, ia lebih suka ketika ada masalah dengan menyelesaikannya sendiri tanpa menceritakan pada orang lain. Informan 3 dan 4 memiliki keterbukaan untuk dekat dengan teman yang memiliki perbedaan agama. Selama mereka merasa nyaman, mereka bisa membangun kedekatan dengan baik. Hal itu juga dipengaruhi dengan intensitas pertemuan yang rutin, serta seringnya mereka bersama – sama dalam melakukan kegiatan di komunitas. Kedekatan yang terbangun juga dapat terlihat dari seberapa besar pemahaman informan, akan teman dekatnya tersebut.
 4. Tanggapan dari unsur kesamaan dalam membangun komunikasi interpersonal
Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa hampir seluruh informan mengawali kedekatan, dan keterbukaan dari kesamaan. Walaupun terdapat latar belakang agama yang berbeda, namun ada sisi lain yang membuat mereka

cocok untuk membangun komunikasi secara interpersonal.

5. Tanggapan tentang pentingnya daya tarik fisik dalam membangun komunikasi interpersonal

Daya tarik yaitu faktor personal yang dimiliki oleh seseorang, sehingga membuat orang lain tertarik untuk membangun hubungan interpersonal dengannya. Daya tarik bisa dilihat dari segi fisik, sikap maupun perilaku. Bagi informan 1 dan 3 daya tarik fisik tidak begitu menjadi pengaruh dalam membangun komunikasi interpersonal. Bagi mereka, daya tarik secara kepribadian lebih penting, yaitu bagaimana orang bersikap dan berperilaku dalam keseharian. Sikap terbuka terhadap perbedaan, serta perilaku mereka yang sopan saat melakukan komunikasi secara interpersonal. Sedangkan informan 2 dan 4 menganggap daya tarik fisik sebagai faktor pendukung yang juga penting dalam membangun suatu hubungan interpersonal. Faktor kerapian, dan penampilan yang menarik membuat mereka nyaman untuk membangun komunikasi serta kedekatan secara interpersonal. Hal itu dikembalikan kepada diri mereka sendiri yang memang dasarnya menyukai kerapian.

Pembahasan

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan saat interaksi berlangsung adalah komunikasi yang terbangun dalam komunitas satrasia terdiri dari dua yaitu komunikasi formal dan komunikasi informal. Pada komunikasi formal dilakukan oleh anggota komunitas ketika terdapat kegiatan bersama yang mengharuskan satu sama lain untuk

melakukan komunikasi secara tatap muka, guna menentukan suatu kebijakan atau keputusan mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas satrasia. Di komunitas satrasia dapat dikatakan bahwa model hubungan interpersonal yang terbentuk yaitu model peranan. Dimana setiap anggota harus memainkan perannya dengan tuntutan sosial yang ada. Ketika lingkungan sosial yang ada terdiri dari agama yang berbeda, maka tiap-tiap anggota diharapkan dapat membangun dirinya yang mampu meningkatkan hubungan interpersonal yang mendukung adanya toleransi antar umat beragama yang baik.

Itu sebabnya perlu adanya atraksi secara interpersonal dalam komunikasi formal maupun non formal di komunitas satrasia. Atraksi dalam komunikasi formal diantaranya dengan menekankan sikap respect yaitu mau menghargai pendapat orang lain. Hal ini bisa dilihat dari para anggota satrasia yang mau menerima masukan dari anggota lain ketika rapat berlangsung. Sikap menghargai pendapat orang lain ini dapat juga dikategorikan sebagai sikap terbuka untuk menerima masukan serta saran secara objektif, demi tujuan bersama. Selain komunikasi formal yang terbangun, dalam komunitas satrasia yang bisa dikatakan sebagai komunitas beda agama juga terjadi komunikasi secara interpersonal antar anggotanya.

Bahkan ada beberapa diantaranya hingga memiliki hubungan interpersonal dengan anggota lain yang memiliki agama yang berbeda antara satu sama lain. Terdapat atraksi interpersonal yang ditunjukkan oleh masing-masing anggota dalam melakukan interaksi dan komunikasi secara personal. Bentuk atraksi tersebut antara lain :

1. Keterbukaan (open-mindedness) orang yang memiliki keterbukaan

akan cenderung bersedia menerima segala sesuatu secara objektif. Termasuk diantaranya untuk menerima perbedaan yang ada, lebih-lebih perbedaan agama. Ketika adanya perbedaan tersebut, anggota satrasia lebih banyak menganggap bahwa perbedaan tersebut justru menjadi hal yang baru untuk menyesuaikan diri.

2. *Empathy*, memahami orang lain yang tidak memiliki arti emosional bagi kita, lebih-lebih memahami orang yang memiliki perbedaan agama dengan kita. Hampir semua anggota sepakat ketika teman satu anggota komunitas mengalami hal-hal yang membutuhkan bantuan anggota lain, maka mereka akan berusaha memberikan bantuan sebisa mungkin. Pengalaman yang sama, serta rasa sosial menjadi sifat dasar manusia menjadi faktor penting tumbuhnya sikap *emphaty* pada komunitas satrasia.
3. Kesamaan, ketika seseorang memiliki kesamaan dengan orang lain maka mereka cenderung saling menyukai. Kesamaan ini bisa dianggap tentang persamaan tujuan, visi dan misi yang ingin dicapai bersama-sama dengan adanya komunitas satrasia. Namun secara hubungan interpersonal kesamaan yang paling berpengaruh adalah adanya kesamaan minat, hobby, serta kesamaan lingkungan kampus.
4. Kedekatan menjadi faktor yang saling berkaitan erat dengan sikap terbuka. Beberapa anggota mampu membuka diri secara personal dengan orang lain mengenai dirinya serta hal-hal pribadi tentang

dirinya dengan orang-orang yang menurutnya sudah lama dikenal. Yaitu mereka yang memiliki kedekatan secara psikologis terhadap mereka, dan mereka sudah mengenal dengan baik sehingga muncul rasa percaya. Rasa percaya untuk terbuka satu-sama lain itulah yang kemudian makin meningkatkan kedekatan satu sama lain secara interpersonal.

5. Daya tarik, hal ini dapat diasumsikan sebagai daya tarik fisik melalui penampilan atau juga sikap serta pembawaan seseorang saat berinteraksi. Para anggota komunitas sepakat, bahwa tampilan fisik turut mempengaruhi mereka dalam membangun kedekatan. Walaupun hal itu bukan menjadi faktor utama, namun bagi mereka tampil rapi di depan orang lebih menyenangkan serta lebih enak dilihat ketika diajak berinteraksi dibandingkan orang yang memiliki penampilan asal-asalan. Namun yang lebih penting yaitu sikap yang ditunjukkan ketika melakukan komunikasi secara interpersonal, yaitu sikap yang *responsive* ketika diajak berbicara. Tidak terlalu menjaga *standard* ketika berinteraksi dengan sesama anggota (*jaga image*), hal sederhana seperti itu dapat menimbulkan rasa nyaman bagi orang yang berinteraksi dengannya. Sehingga komunikasi interpersonal nantinya bisa terbangun dengan baik.

Pada komunitas beda agama, dapat diartikan sebagai berkumpulnya orang (lebih dari tiga orang) yang mempunyai kesamaan hobi (minat dan bakat) untuk

mengembangkan potensi yang terdapat pada setiap individu, dan didalamnya dihuni oleh orang – orang yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Dengan latar belakang agama yang berbeda tersebut, terkadang terdapat kultur atau kebiasaan yang muncul berdasarkan agama yang dianut dalam hubungan interpersonal sehari – hari antar anggota komunitas. Suatu komunitas dibentuk berdasarkan suatu tujuan dan keinginan bersama, maka kegiatan dalam komunitas tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan komunikasi, terutama komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal berdasarkan hubungan diadik (*Relational Diadic*), didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Dalam membangun atraksi interpersonal pada komunitas beda agama yang terpenting yaitu sikap terbuka. Ketika seseorang tidak memiliki sikap terbuka untuk menerima perbedaan yang ada, maka hubungan yang terjalin akan lebih sulit untuk menuju hubungan interpersonal selanjutnya. Akan tetapi mereka tetap bisa disatukan dengan adanya kesamaan, lingkungan komunitas yang mereka tempati. Walaupun tidak semua melakukan komunikasi interpersonal, setidaknya mereka mampu melakukan interaksi yang baik berdasarkan tujuan yang sama dalam suatu komunitas.

Analisa peneliti dalam komunitas ini yaitu bahwa komunikasi interpersonal menjadi sangat penting dalam suatu komunitas untuk membangun suatu loyalitas antar anggota. Ketika komunikasi interpersonal antar anggota dapat tercapai dengan baik, maka loyalitas dan solidaritas yang tinggi akan dengan sendirinya tercipta pada masing – masing anggota.

Untuk membangun komunikasi interpersonal yang efektif, perlu adanya atraksi yang dilakukan oleh komunikan maupun komunikator dalam proses interaksinya. Berdasarkan temuan ini, peneliti dapat mengetahui dan memahami konsep atraksi interpersonal pada komunitas beda agama.

Keterbukaan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan seseorang dalam membangun hubungan interpersonal dengan orang lain. Orang yang tidak memiliki sikap terbuka terutama dalam lingkungan yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda. Selain komunikasi non formal yang dilakukan dalam komunitas, terdapat juga komunikasi formal yang dilakukan berdasarkan tujuan bersama. Atraksi interpersonal pada komunikasi formal. Yaitu mau menerima pendapat orang lain berdasarkan tujuan bersama, serta rasa loyalitas bersama dalam komunitas.

Dalam membangun komunikasi interpersonal pada komunitas agamaa, sikap toleransi menjadi datu-satunya acuan yang diharapkan untuk ditampilkan oleh pelaku komunikasi. Itu sebabnya atraksi interpersonal menjadi sangat penting jika dikaitkan dengan konsep atraksi yang didalamnya memuat bagaimana seseorang berperilaku, bersikap, dan melakukan komunikasi yang seharusnya. Dan dapat diterima secara baik oleh anggota komunitas lain, teruta mereka yang berbeda agam, sehingga membentuk komunikasi antar pribadi yang efektif.

Dalam suatu komunitas, antara tiap anggota pastinya melakukan komunikasi secara interpersonal terhadap anggota lain. Ada kalanya komunikasi antar pribadi itu berkembang menjadi suatu hubungan interpersonal. Untuk menuju pada tahap hubungan interpersonal yang baik, terdapat

seni dalam membangun ketertarikan orang lain terhadap diri individu. Dalam hal ini berupa atraksi interpersonal yang kaitannya sangat erat dengan komunikasi interpersonal. Dalam komunitas Satrasia komunikasi yang dilakukan terdiri dari dua, yaitu komunikasi formal dan komunikasi non formal. Komunikasi formal biasa dilakukan dalam kegiatan rapat atau pertemuan untuk membahas tentang event. Sedangkan komunikasi non formal dilakukan saat acara kumpul – kumpul santai yang biasa dilakukan sehari – hari. Baik di basecamp atau dilingkungan sekitar basecamp. Atraksi interpersonal dapat diteliti dan diamati dalam kegiatan non formal yang dilakukan oleh anggotanya. Pun atraksi tersebut dilakukan berdasarkan tahapan hubungan interpersonal yang terjalin oleh anggota komunitasnya.

Yang pertama yaitu tahap perkenalan (membuat kontak). Tahap ini terjadi ketika terdapat anggota baru yang masuk dalam komunitas ini, tiap anggota baru dalam membangun kontak. Diharapkan memiliki sikap terbukabaik mengenai dirinya secara umum maupun mengenai dirinya secara pribadi kepada anggota lain. Sehingga nantinya dapat terbangun hubungan interpersonal antara satu sama lain. Selain itu keterbukaan (*open – mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.

Yang kedua yaitu tahap keterlibatan, disini anggota komunitas secara berangsur-angsur akan membangun keterlibatan antara satu sama lain dalam kehidupan sosial dilingkungan komunitas satrasia. Kegiatan yang dilakukan bersama, tujuan yang sama nantinya akan membentuk sikap empati.

PENUTUP

Kesimpulan

Bentuk – bentuk atraksi yang tampak dikomunitas ini diantaranya dengan adanya :

1. Sikap terbuka yaitu sikap mau menerima adanya perbedaan dari segi agama antara anggota satu dengan yang lain. Selain itu para anggota komunitas beda agama satrasia memnunjukkan sikap terbuka dalam menerima budaya anggota lain yang didasarkan agama yang dianut, sehingga mereka bisa mengetahui dan saling berbagi pengetahuan tentang perbedaan agama tersebut.
2. Sikap empati pada komunitas beda agama satrasia, yaitu rasa ingin selalu memberikan bantuan yang terbaik terhadap anggota lain. Tanpa memperdulikan perbedaan, sikap ini jga tumbuh dipengaruhi oleh pengalaman yang sama serta rasa kekeluargaan yang kemudian menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi antar anggota.
3. Kesamaan minat, visi, misi serta tujuan yang ingin dicapai bersama dalam membangun komunitas ini lah. Yang bisa menguatkan hubungan interpersonal antar anggotanya dengan mengabaikan perbedaan yang melatar belakangi tiap individu dari segi agama.
4. Tumbuhnya kedekatan yang disebabkan oleh kebersamaan. Ketika seseorang dalam anggota komunitas sering melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan salah satu anggota lain, maka kedekatan secara personal antara keduanya akan terbangun dengan seiring berjalannya waktu.
5. Daya tarik fisik yang membangun ketertarikan secara personal dalam

membangun komunikasi interperseonal. Hal ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu penampilan fisik serta daya tarik berdasarkan pembawaan diri. Daya tarik fisik menjadi penting di komunitas satrasia karena mengobvrol dengan orang yang rapih trasa lebih nyaman dan menyenangkan daripada dengan orang yang asal-asalan. Namun faktor yang lebih penting yaitu bagaimana seseorang bersikap ketika menanggapi orang laian yang mengajak berinteraksi. Pembawaan yang responsive, mau menghargai, serta tidak meninggikan standard diri. Merupakan orang yang lebih menarik untuk diajak berinteraksi secara interpersonal.

6. Saat keterbukaan tersebut terbangun antara dua orang yang saling berinteraksi, maka dapat mengantar pada komunikasi interpersonal dari keduanya. Untuk menuju pada atraksi interpersonal yang efektif maka kelima unsur dari keterbukaan, rasa emphaty, kesamaan, kedekatan dan daya tarik harus dimiliki oleh komunikan maupun komunikator. Agar tercipta feed back yang sesuai dengan harapan, yaitu tercipta komunikasi interpersonal yang efektif pada komunitas beda agama.

Saran

1. Pada komunitas satrasia diuni oleh anggota yang memiliki latar belakang agama yang berbeda – beda. Maka dalam pertemuan non formal yang dilakukan di komunitas Satrasia, perlu diadakan kegiatan yang dapat meningkatkan toleransi antar umat beragama.
2. Pada kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas satrasia, bukan hanya menyebarkan pada

masyarakat tentang pentingnya seni dan sastra Indonesia. Akan tetapi komunitas ini perlu menjadi cerminan bagi masyarakat diluar komunitas dalam membangun atraksi interpersonal pada komunitas beda agama.

3. Memperkaya kajian budaya dalam konteks komunitas yang berbeda etnik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Samovar, Larry A. dan Porter, Ricard E.. 1994. *Intercultural Communication: Reader*. Berlmont : Wadsworth.
- Devito, Joseph. A. 2011. *Komunikasi antar Manusia*. Jakarta : Profesional Books.
- Iskandar, Dadan. 2004. *Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak*. Jurnal Masyarakat dan Budaya LIPI, Volume 6 No. 2 Tahun 2004.
- Lestari, Indah Puji .2013. *Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar*. Jurnal Komunitas Universitas Negeri Semarang Vol. 5 No.1. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/viewFile/2376/2429>. Diakses 1 Maret 2018.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. *Teori Komunikasi*,

- edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wasino. 2006. *Wong Jawa Wong Cina*. Semarang: UNNES Press
- Permatasary, Nur Rachma., Indriyanto, R. 2016. *Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang*. Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang Vol 5 No1. [http://9635-Article%20Text-19063-1-10-20160306%20\(1\).pdf](http://9635-Article%20Text-19063-1-10-20160306%20(1).pdf). Diakses pada 2 Maret 2018.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.